

Problem dan prospek metode penguatan terhadap pendidikan karakter keluarga Kristen

Hasudungan Sidabutar & Juanda Manullang

Abstract

Reinforcement is a method in the application of family character education. The purpose of this study is to describe how the reinforcement method is to strengthen family character education, especially in the era of the covid-19 pandemic. This study uses a systematic literature review method (library review). Reinforcement is one of the motivational theories that aims to make repetition of behavior that is given reinforcement occur. There are 5 forms of strengthening aspects of character education with a reinforcement approach by teachers and parents, namely an attitude of warmth, enthusiasm, meaning in life, avoiding negative responses and exemplary. Through this approach, it will have a strengthening effect on Christian character education in family Christian religious education.

Keywords: Teachers, Parents, Reinforcement, Character Education

Abstrak

Penguatan merupakan suatu metode dalam penerapan pendidikan karakter keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana metode reinforcement terhadap penguatan pendidikan karakter keluarga, khususnya di era pandemic covid-19. Penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (kajian pustaka). Reinforcement merupakan salah satu teori motivasi yang bertujuan agar terjadinya pengulangan terhadap tingkah laku yang diberi penguatan. Ada 5 bentuk dari aspek penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan reinforcement oleh guru dan orangtua yaitu sikap kehangatan, sikap antusiasme, kebermaknaan hidup, menghindari respon negatif dan keteladanan. Lewat pendekatan ini akan memberikan efek penguatan pada pendidikan karakter kristiani pada pendidikan agama kristen keluarga.

Kata Kunci : Guru, Orang Tua, Penguatan, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan dari manusia oleh manusia dan kepada manusia lainnya untuk mengembangkan berbagai potensi dalam diri manusia menjadi kompetensi atau keterampilan pribadi. Melalui pendidikan manusia beroleh kecerdasan, terwujudnya sumber daya manusia yang manusiawi,

mandiri, dan mumpuni dalam bidangnya masing-masing, sehingga mampu bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan bangsa, negara, dan masyarakat global. Dengan kata lain, tingkatan tertinggi dalam pendidikan adalah pemenuhan kebutuhan pribadi manusia. Untuk itu proses pendidikan tersebut mengandung dimensi etis dan moral yang diabdikan bagi kemanusiaan, alam semesta dan terutama kepada Sang Pencipta yang dalam iman Kristen kita sebut Yesus Kristus demi mencapai masyarakat yang adil, sejahtera, dan bermartabat.

Berpatron pada nilai-nilai luhur pendidikan, maka manusia sangat membutuhkan formula yang bersifat holistik dan dapat mengarahkan peserta didik, orangtua serta guru dalam berbagai kegiatan pendidikan. Formula tersebut adalah pendidikan karakter, sebab secerdas apapun manusia, jika tanpa pendidikan karakter yang utuh dan menyeluruh, dapat mengaburkan bahkan menghilangkan cita-cita mulia dari pendidikan itu sendiri. Kasus secara empirik yang sering kita lihat di bangsa Indonesia yaitu para penjahat koruptor adalah mereka-mereka yang terdidik, memiliki jenjang pendidikan tinggi. Tanpa pendidikan karakter, maka manusia dapat memangsa sesamanya hanya demi pemenuhan ego diri dan kekuasaan sesaat. Apalagi dalam era revolusi industri 4.0 manusia dipacu berpikir global dan bekerja secara digital untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman. Namun perlu disadari bahwa teknologi secanggih apapun tidak dapat mengganti posisi manusia dalam tatanan alam semesta, bahkan teknologi tidak mampu memenuhi kebutuhan manusia dalam memanusiakan

dirinya. Untuk itu, pendidikan karakter hadir sebagai seni pengembangan diri yang melatih jiwa manusia memiliki kesadaran manusiawi atau kemampuan menjadi manusia bagi kemanusiaan serta bertanggung jawab dalam memajukan peradaban dunia.

Sebagaimana diketahui bersama, pandemi Covid-19 yang melanda dunia secara global telah mengubah tatanan kehidupan manusia termasuk pada sistem pendidikan dan pembelajaran. Pemerintah beserta lembaga pendidikan segera meresponi kejadian luar biasa ini dengan sigap agar kebutuhan pembelajaran terhadap pendidikan dapat terpenuhi dengan baik dan maksimal. Bekerja dari rumah dan/atau belajar dari rumah menjadi solusi terbaik dalam menghadapi krisis pandemi ini. Para pendidik atau pembelajar tidak dapat bertemu secara langsung dan mengasuh pendidikan peserta didiknya. Di sini letak tantangannya, yaitu bagaimana para pendidik melaksanakan penguatan pendidikan karakter bagi peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran sekalipun semua proses belajar dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sidjabat mengatakan bahwa pendidikan merupakan upaya sadar dan sengaja untuk memperlengkapi seseorang atau kelompok orang untuk membimbingnya keluar dari suatu tahapan (keadaan) hidup ke suatu tahapan hidup lainnya yang lebih baik.¹⁵¹ Artinya, bagi Sidjabat kalau hidup seseorang tidak mengalami tahapan perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya setelah ia memperoleh pendidikan, maka pendidikan itu bisa dipastikan gagal sebab pendidikan merupakan alat yang memperlengkapi

¹⁵¹ Samuel B.S. Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: ANDI Offset, 1994), 15.

manusia dengan keterampilan-keterampilan tertentu, berpikir kritis dan berkarakter mulia.

Untuk mencapai tujuan mulia ini, maka guru dan orangtua menjadi garda terdepan untuk mendidik dan membimbing peserta didik. Orangtua diberi tanggung jawab oleh TUHAN untuk mendidik, mengajarkan dan membentuk karakter anak-anaknya. Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orangtua sejak dini sebab orangtua adalah pendidik pertama dalam pendidikan informal.¹⁵² Namun di era pembelajaran daring tidak jarang masih diselimuti oleh suasana belajar yang monoton dan kurang penguatan, sehingga tidak tampak antusias dan penuh semangat dalam mengikuti pelajaran daring.¹⁵³ Siswa lebih tidak peduli atau terkesan meremehkan terhadap setiap tugasnya. Selain itu, siswa juga akan lebih banyak menggantungkan diri terhadap bantuan orang lain sehingga menjadikan dirinya pribadi yang kurang mandiri. Pada akhirnya kondisi siswa yang kurang mandiri tersebut juga akan sering membuat wali murid kesulitan saat mengarahkan siswa untuk menyelesaikan setiap tugas dan tanggungjawab di sekolahnya.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara empirik penulis sebagai dosen di IAKN Kupang Nusa Tenggara Timur kepada mahasiswa serta berdialog langsung dengan orangtua

¹⁵² Rianto Junedi A Metboki, "Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 55–63.

¹⁵³ Adhetya Cahyani, Iin Diah Listiana, and Sari Puteri Deta Larasati, "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19," *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 123–140.

¹⁵⁴ Yulia Khurriyati, Fajar Setiawan, and Lilik Binti Mirnawati, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Mi Muhammadiyah 5 Surabaya," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 91–104.

siswa/anak ketika penulis berkunjung kerumah-rumah jemaat GBI Hosana kota Kupang berkaitan dengan proses pembelajaran online di era pandemi covid-19 yang bersekolah pada tingkat pendidikan dasar dan menengah di masa pandemik Covid-19, berikut tabel kutipan dari hasil wawancara sederhana :

Responden	Pelajar	Kendala-kendala yang dihadapi
Mahasiswa A	Siswa SMP	Adik lebih banyak bermain dan tidak serius belajar sehingga kecenderungannya tidak disiplin; orangtua saling emosi dan marah-marah dirumah
Mahasiswa B	Siswa SMP	Guru minim menjelaskan materi pembelajaran dan lebih banyak mengirimkan tugas PR dan adik mengeluhkan permasalahan ini.
Mahasiswa C	Siswa SD	Jaringan internet yang tidak memadai, dan minimnya perhatian guru terhadap peserta didik sehingga guru asal memberikan nilai pada anak dan naik kelas
Mahasiswa D	Siswa SMA	Tidak ada pengawasan, pembelajaran online hanya sebagai rutinitas; proses evaluasi pembelajaran tidak berjalan dengan baik sehingga ketika adik belajar online via zoom, zoom dinyalakan dan adik tidur
Orangtua A	Siswa SD	Guru hanya mengirimkan tugas dan minim penjelasan, dan orangtua kebingungan karena tidak memiliki keterampilan pedagogik sehingga terjadi kekerasan pada anak baik fisik maupun verbal. Guru tidak pernah melakukan kunjungan ke rumah secara pribadi untuk melihat perkembangan peserta didik
Orangtua B	Siswa SMP	Anak tidak serius belajar, anak suka marah karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan minim penjelasan. Menonton, bermain game
Orangtua C	Siswa SMA	Orang tua mengeluhkan anak yang cenderung tidak mau dinasehati orang tua, tidak disiplin belajar, sering tidur larut malam dan bangun kesiangan karena pembelajaran online

Merujuk pada realitas diatas, esensi dari pendidikan karakter terabaikan sebab banyak anak/siswa tertekan dengan sistem pembelajaran online karena guru minim dalam menjelaskan materi pelajaran tetapi memberikan tugas yang cukup banyak. Guru juga menitikberatkan proses pembelajaran online kepada orangtua yang pada

kenyataannya tidak semua orangtua memiliki kompetensi pedagogik. Pendidikan hanya berfokus pada aspek kognitif, padahal anak/siswa kurang disiplin dan tidak serius mengikuti pembelajaran online. Anak/siswa lebih banyak menggunakan waktu bermain, menonton televisi bahkan cenderung sulit bangun pagi. Sementara para orang tua juga mengalami kebingungan dalam mendampingi, mengarahkan, dan memotivasi anaknya agar memiliki semangat belajar serta menyelesaikan tugas-tugas belajar tepat waktu. Hal ini tentu akan berakibat buruk pada perkembangan karakter anak/siswa yang mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku negatif yaitu tidak disiplin, abai terhadap nasihat orang tua, bermain *game*, tidak berdoa dan tidak peduli terhadap hal-hal yang rohani. Padahal tujuan pendidikan mengacu pada tiga hal yaitu perkembangan afektif (karakter), perkembangan kognitif (pengetahuan) dan perkembangan psikomotorik (tindakan/perbuatan). Bagaimana jadinya generasi keluarga Kristen jika persoalan-persoalan ini dibiarkan dan tidak segera ditangani? Ketertinggalan kognitif(pengetahuan) bisa dikejar, tetapi pembinaan afektif (karakter) tidak semudah membalikkan telapak tangan, dibutuhkan usaha dan upaya yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, perilaku emosional anak selama pembelajaran daring menunjukkan gejala anak kurang bersikap kooperatif karena anak jarang bermain bersama, kurangnya sikap toleransi kurangnya bersosialisasi dengan teman terbatas adanya belajar dari rumah, emosi anak yang terkadang merasa bosan dan sedih, anak merasa rindu teman dan guru serta anak juga tercatat mengalami

kekerasan verbal karena proses online.¹⁵⁵ Mencermati realita tersebut, penelitian dengan topik penguatan pendidikan karakter selama belajar dari rumah di era pandemi covid-19 dipandang sangat penting dan sesuai dengan konteks kebutuhan pendidik, orang tua, terutama bagi peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa orangtua belum maksimal terlibat dalam pembentukan karakter anak karena belum menyadari tanggung jawabnya tersebut.¹⁵⁶

Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pendekatan orangtua dalam mendidik karakter anak selama belajar dari rumah. Penelitian ini tidak hendak menggantikan posisi guru, namun menyarankan bahwa orangtua sebagai guru kedua seperti dalam pendidikan homeschooling. Penelitian ini bertitik tolak pada bagaimana peran serta orangtua untuk membentuk karakter anak dalam Pendidikan Agama Kristen keluarga. Sebab pendidikan karakter tidak hanya tugas sekolah, melainkan juga peran orangtua. Sehingga dalam penelitian ini kami menawarkan pendekatan reinforcement.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi pustaka, serta dilengkapi dengan wawancara sederhana untuk menjelaskan permasalahan. Kajian pustaka yang dimaksud dari berbagai tulisan baik buku, jurnal serta literatur-

¹⁵⁵ Wening Sekar Kusuma and Panggung Sutapa, "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1635–1643.

¹⁵⁶ Metboki, "Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak," 55–63.

literatur lainnya yang terkait dengan pendidikan agama kristen, penguatan dan pendidikan karakter. Pada tahap awal, akan dipaparkan temuan-temuan kepustakaan yang membangun konsep dan pemahaman terkait dengan definisi pendidikan karakter. Lalu hasil dari pemahaman tersebut dipaparkan secara deskriptif sistematis sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh dari literatur. Penelitian ini tidak menggunakan meta analisis melainkan menggunakan analisis tekstual yang akhirnya disajikan secara naratif. Analisis terhadap pokok pembahasan tersebut, ditelaah dengan merefleksikan temuan literatur reinforcement sebagai acuan dan selanjutnya menemukan implikasinya terhadap pendidikan agama kristen dalam keluarga dalam membentuk karakter kristen. Kesimpulan diperoleh dari kajian analisis terhadap teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Karakter

Negara sangat peduli terhadap penguatan pendidikan karakter warganya. Sehingga penataan kembali atau transformasi pendidikan nasional Indonesia tersebut dimulai dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh atau dimensi terdalam pendidikan nasional berdampingan dengan intelektualitas yang tercermin dalam kompetensi. Dengan karakter yang kuat-tangguh beserta kompetensi yang tinggi, yang dihasilkan oleh pendidikan yang baik, pelbagai kebutuhan, tantangan, dan tuntutan

baru dapat dipenuhi atau diatasi. Oleh karena itu, selain pengembangan intelektualitas, pengembangan karakter peserta didik sangatlah penting. Peran guru sangat besar dalam usaha membantu siswa dalam mencapai keberhasilan proses pendidikan yang dijalannya. Peran guru dalam proses pendidikan salah satunya adalah sebagai motivator; guru membangun motivasi siswa untuk menjadi pribadi yang unggul, dan berprestasi dalam belajarnya. Membangun motivasi siswa untuk menjadi unggul dan berprestasi dilakukan dengan mengembangkan kemampuan siswa untuk mampu menunjukkan perilaku-perilaku positif dan meningkatkan frekuensi munculnya perilaku positif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, para pendidik Kristen harus menyadari ruh pendidikan karakter.

Sebelum menuju pada pengertian pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Undang-undang RI No 20 Tahun 2003). Amanah dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, bukan hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkarakter dan berkepribadian, dengan tujuan untuk membentuk generasi yang tumbuh berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agamanya masing-masing. Sebab kecerdasan tanpa karakter yang luhur merupakan kesia-siaan. Oleh karena itu,

tujuan akhir pendidikan yang sebenarnya adalah melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter.

Yahya Khan menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk membantu menumbuhkan, mendewasakan, mengembangkan berbagai macam potensi dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik, berguna bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya.¹⁵⁷ Istilah karakter dipakai secara luas dalam konteks pendidikan muncul pada akhir abad-18 yang pertama kali dicetuskan oleh F.W.Forester.¹⁵⁸ Secara etimologi, karakter dalam bahasa Inggris berasal dari akar kata *character*, yang dalam bahasa Yunani disebut *Charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Lorens Bagus, 2000: 392). Dalam KBBI karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga bisa diartikan tabiat yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan. Karakter juga diartikan watak yaitu sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku dan kepribadian.¹⁵⁹

Karakter merupakan sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang berkaitan dengan kualitas instrinsik individu seutuhnya, baik kepribadian, watak

¹⁵⁷ Yahya D.Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), 1.

¹⁵⁸ Doni A. Kusuma, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern* (Jakarta: PT Grasindo, 2007), 79.

¹⁵⁹ Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 20.

temperamen, bakat, interaksi manusia dengan Tuhan, interaksi manusia dengan sesama, dan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar.¹⁶⁰ Jadi pendidikan karakter adalah suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar memahami, peduli dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis. Pendidikan karakter merupakan suatu penanaman nilai-nilai untuk membentuk watak dan karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Tingkat pendidikan dasar merupakan masa-masa yang paling tepat untuk menanamkan pendidikan karakter. Pendidikan dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu kerjasama antara sekolah dengan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Karakter anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat anak tinggal. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaran dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia tersebut sehingga terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Peraturan Presiden No. 87

¹⁶⁰ Dina Purnama Sari, "Kreativitas Pendidikan Karakter Di Keluarga Pada Pandemi Covid-19," in *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, vol. 1, 2020, 107–114.

tahun 2017 tentang penguatan pendidikan karakter merupakan bentuk kepedulian Negara terhadap penguatan pendidikan karakter.

Tujuan program Penguatan Pendidikan Karakter adalah menanamkan nilai-nilai pembentukan karakter Kristen ke peserta didik secara masif dan efektif melalui keluarga dengan prioritas nilai-nilai Kristiani yang akan menjadi fokus pemahaman, pengertian, dan praktik, sehingga pendidikan karakter yang mengubah perilaku, cara berpikir, dan cara bertindak yaitu menjadi lebih baik dan berintegritas. Dalam pada itu, pendidikan karakter perlu diajarkan sejak usia dini agar terbentuk nilai-nilai kemanusiaan yang menjadi motor penggerak dalam belajar dan berkarya mulia. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran dilakukan di empat ruang lingkup pendidikan, yaitu keluarga, lembaga pendidikan, lembaga keagamaan, dan lembaga sosial kemasyarakatan bertujuan untuk mewujudkan empat aspek manusia tersebut secara optimal.

Oleh karena itu, salah satu bagian dalam ranah pendidikan adalah pendidikan agama turut berperan aktif secara sadar untuk mempersiapkan masyarakat dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Hal ini berkaitan dengan fungsi pendidikan agama, yaitu menumbuhkan sikap dan perilaku manusia berdasarkan iman keagamaannya. Sikap tersebut nampak melalui kehidupan sehari-hari dengan hidup secara optimal dalam berbagai hal sambil menghormati dan menghargai penganut agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama di tengah masyarakat untuk turut mewujudkan persatuan semesta

dalam keberagaman dan perdamaian dunia sekaligus memajukan peradaban manusia.¹⁶¹

Pendidikan Karakter Kristiani

Pendidikan karakter kristiani seyogyanya bukan sekedar memusatkan diri pada perkembangan sisi manusiawi semata - kita ingat bahwa pada masa kekaisaran Romawi telah terbiasa dengan tindakan aborsi dan pelecehan seksual terhadap anak-anak - melainkan memberi jiwa dalam pendidikan itu sebagai pendidikan religius. Anak bukan hanya dididik menjadi pintar tapi juga beriman. Karakter kristen seyogyanya menjadi perhatian para orang tua kristen dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Standar karakter Kristen yang hendak dicapai adalah standar yang berdasarkan alkitab, bukan berdasarkan falsafah dunia.¹⁶² Nuhamara menekankan bahwa Pendidikan Agama Kristen di sekolah maupun dalam rumah tangga kristen bukan hanya menuntun anak memahami iman kristen dalam tataran pengetahuan, tetapi juga bagaimana mereka mengalami transformasi spiritual yang tampak pada karakternya. Menurutnya, iman kristen yang diajarkan dalam PAK menuntut aplikasinya dalam perubahan nilai hidup dan budi pekerti.¹⁶³ Sidjabat berpendapat bahwa pendidikan karakter kristen adalah pendidikan yang membentuk dan mengembangkan

¹⁶¹ Kadarmanto Hardjowasito, *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Konteks Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*, ed. Dkk Robert P. Borrong (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 115.

¹⁶² Handreas Hartono, "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2018): 62–69.

¹⁶³ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–105.

sikap batin peserta didik supaya mampu bersikap dan berperilaku bijak, serta bertanggung jawab dalam kehidupannya sehari-hari sebagai orang kristen.¹⁶⁴ Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter kristen adalah pola pendidikan yang diterapkan dengan basis iman kristen yang berpusat kepada Yesus Kristus sehingga mengalami transformasi spritualitas dan karakter supaya mampu bersikap dan berperilaku secara arif dan bijaksana dalam kehidupannya setiap hari serta menjadi garam dan terang dunia.

Hakikat Reinforcement Sebagai Pendekatan Dalam Pendidikan Karakter

Penguatan mempunyai arti penting dalam pendidikan. Arti penting itu bertolak dari tugas dan tanggung jawab guru yang cukup berat untuk mencerdaskan peserta didiknya. Sudut pandang yang demikian mengharuskan seorang guru perlu memperlengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan yang diharapkan untuk menjalankan fungsinya dalam interaksi edukatif. Salah satu keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan seorang guru dalam memberikan penguatan (reinforcement) guna meningkatkan motivasi sebagai upaya pembentukan karakter. Istilah reinforcement sendiri dicetuskan oleh penganut aliran Behavioristik dalam ilmu belajar atau Psikologi. Tokoh yang mencetuskan istilah reinforcement ini bernama B. F. Skinner dalam teorinya *operant conditioning*. Skinner (1953) menjelaskan pengertian reinforcement, yaitu: *reinforcement theory is one of the motivation theories; it states*

¹⁶⁴ B.S. Sidjabat, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 5–7.

that reinforced behavior will be repeated, and behavior that is not reinforced is less likely to be repeated. Reinforcement atau penguatan merupakan salah satu teori motivasi yang bertujuan agar terjadinya pengulangan terhadap tingkah laku yang diberi penguatan. Reinforcement memiliki dua efek yaitu memperkuat perilaku dan menghargai pribadi yang melakukannya.

Pada aspek psikologis, manusia menjadi makhluk yang membutuhkan penghargaan dan dihargai. Penghargaan dan dihargai akan membantu menguatkan aspek psikis yang berdampak pada kehidupannya sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari, kegiatan yang kita lakukan sering mendapatkan penghargaan. Penghargaan mempunyai pengaruh positif dalam kehidupan manusia sehari-hari, yaitu mendorong seseorang memperbaiki tingkah laku serta meningkatkan kegiatan-kegiatan atau usahanya. Demikian juga sebaliknya, tidak diperolehnya penghargaan akan menurunkan atau bahkan meniadakan perilaku tersebut pada diri seseorang.

Marno dan Idris mengemukakan prinsip-prinsip reinforcement sebagai bentuk penghargaan terhadap peserta didik meliputi (1) Kehangatan. Prinsip kehangatan yaitu kehangatan sikap yang ditunjukkan dengan suasana, mimik dan gerakan badan (gestural). Kehangatan sikap pendidik akan menjadikan penguatan yang diberikan menjadi lebih efektif. Jangan sampai siswa mendapat kesan bahwa guru tidak ikhlas dalam memberikan penguatan. (2) Antusiasme. Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi siswa untuk meningkatkan motivasinya. Antusiame guru dalam memberikan penguatan dapat membawa kesan pada siswa akan kesungguhan

atau ketulusan guru. Antusiasme dalam memberikan penguatan akan mendorong munculnya kebanggaan dan percaya diri pada siswa. (3) Bermakna. Inti dari kebermaknaan adalah bahwa siswa mengerti dan yakin bahwa dirinya memang layak diberikan penguatan, karena hal itu memang sesuai dengan tingkah laku dan penampilannya. Oleh karena itu, kebermaknaan dalam pemberian penguatan hanya mungkin apabila diberikan dalam konteks yang relevan.¹⁶⁵

Mulyasa juga mengemukakan beberapa prinsip dasar dalam pendekatan reinforcement sebagai berikut (1) Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh (2) Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberi penguatan (3) Hindarkan respon negatif (4) Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan (5) Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi.¹⁶⁶ Adapun prinsip penggunaan penguatan menurut Hasibuan dan Moedjiono diantaranya (1) penuh kehangatan dan keantusiasan (2) menghindari penggunaan respon negative (3) bermakna bagi siswa (4) dapat bersifat pribadi atau kelompok.¹⁶⁷ Prinsip-prinsip di atas digunakan untuk memperkuat tingkah laku siswa baik sebagai motivasi (dorongan) belajar maupun dalam bentuk penguatan karakter. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk dari aspek pendekatan reinforment dalam pembentukan karakter yaitu

¹⁶⁵ Marno dan M. Idris, *Strategi Dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Kreatif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008), 152.

¹⁶⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 78.

¹⁶⁷ J.J. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 60.

(1) Sikap Kehangatan (2) Sikap antusiasme (3) Membangkitkan kebermaknaan hidup (4) Menghindari respon negative (5) Yang yang tidak kalah penting adalah keteladanan.

Hasil yang diharapkan adalah interaksi edukatif antara guru, orangtua dan peserta didik yang berujung pada pembelajaran yang efektif yang tidak hanya mementingkan aspek intelektualitas siswa namun juga harus memperhatikan aspek pendidikan penguatan karakter karena guru dan orangtua merupakan agent pembentukan karakter sebagaimana diamanatkan oleh undang-undang dasar Negara republik Indonesia.

Reinforcement Sebagai Pendekatan Pendidikan Karakter Keluarga Kristen

Guru dan orangtua harus bersinergi dalam mendidik anak/siswa khususnya dalam hal pendidikan karakter. Tujuan pendidikan adalah membentuk peserta didik dengan mempertimbangkan 3 hal yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Pendidikan Indonesia harus menempatkan afektif sebagai yang pertama. Afektif inilah yang diterjemahkan sebagai karakter dan orangtua sangat dibutuhkan perannya sebagai perpanjangan tangan sekolah/guru untuk mewujudkan pendidikan karakter anak/siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, persoalan penguatan karakter anak selama belajar dari rumah yang cenderung tidak disiplin, abai terhadap nasihat orang tua, bermain *game*, tidak berdoa dan tidak peduli terhadap hal-hal yang rohani, terjadinya kekerasan verbal. Maka, dalam situasi dan kondisi yang seperti ini bagaimana peran orangtua dalam pendidikan agama kristen keluarga melaksanakan

penguatan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya? Berdasarkan prinsip reinforcement, maka aspek pendekatan reinforcement dalam pembentukan karakter yaitu sikap kehangatan, sikap antusiasme, membangkitkan kebermaknaan hidup, menghindari respon negatif, serta keteladanan.

a. Sikap Kehangatan

Keluarga adalah faktor penting dalam pendidikan seorang anak. Keluarga adalah tempat untuk mentransfer nilai-nilai kehidupan. Karakter seorang anak berasal dari keluarga. Sebagian besar usia 18 tahun anak-anak di Indonesia menghabiskan waktunya 60-80 % bersama keluarga. Artinya, sampai usia 18 tahun mereka masih membutuhkan orangtua dan kehangatan dalam keluarga. Sukses seorang anak tidak lepas dari "kehangatan dalam keluarga"¹⁶⁸ Fungsi lain dari keluarga sebagai iman Kristen ialah sebagai sarana pendidikan, terutama bagi anak-anaknya. Anak yang tak pernah dididik dengan suasana kehangatan dalam keluarga akan tumbuh menjadi anak yang egois dan congkak. Ia tidak akan mendengarkan perkataan orang lain. Anak cenderung melakukan sesuatu hal sesuai yang dikehendaknya dan mengabaikan perintah dari orang tua.

Prinsip kehangatan harus menjadi suasana yang fundamental dalam keluarga. Orangtua harus menunjukkan kesan melalui mimik dan gerakan badan (gestural), ramah, penuh perhatian, kasih sayang. Setiap orang tua yang berkomunikasi dengan

¹⁶⁸ Ni Kadek Santya Pratiwi Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019): 83–90.

anak-anaknya haruslah menunjukkan kehangatan. Walaupun kesan kehangatan ini sifatnya tidak diungkapkan secara langsung dengan kata-kata, akan tetapi cara orangtua bertutur dan bersikap kepada anak akan memberikan kesan tertentu. Dengan demikian, si anak akan merasa nyaman, dihargai, dan lebih tahu untuk menempatkan diri. Ketika anak sudah merasa nyaman, dihargai dan menerima perlakuan hangat dalam rumah, maka orang tua akan lebih mudah menerapkan pendidikan karakter terhadap anak khususnya ketika mereka mulai menunjukkan perilaku-perilaku negatif.

b. Sikap antusias

Selain menunjukkan sifat kehangatan, orangtua juga harus menunjukkan antusiasme. Sikap antusias dapat dimaknai sebagai bergairah, bersemangat, penuh perhatian. Antusiasme itu terpancar dari cara orangtua bergerak, rona muka, dan kata-kata yang terlontar dari mulut. Hal itu dapat membuat anak menjadi nyaman. Sikap antusias dalam memberi penguatan dapat menstimulasi anak untuk meningkatkan motivasinya dan rasa percaya diri anak. Para orangtua dalam keluarga Kristen jangan berpikiran bahwa tugas utama mereka hanya memberi makan dan menyekolahkan anak sehingga terkesan abai dan tidak antusias dalam membangun komunikasi demi penerapan pendidikan karakter terhadap anak, melainkan orangtua wajib menunjukkan gairah, semangat dan penuh perhatian terhadap anak-anaknya setiap saat. Orangtua harus membangun komunikasi intensif dengan anak di setiap kesempatan bahkan khusus ketika anak berhadapan dengan masalah, sehingga anak berani menghadapi setiap tantangan dan dengan itu terbentuklah karakter tangguh

dan tidak mudah menyerah. Sikap ini hanya bisa dipelajari dan dicontoh oleh anak dari orangtuanya dalam keluarga. Artinya sulit membayangkan anak yang antusias jika sikap itu tidak ditunjukkan oleh orangtuanya dalam rumah. Hari ini, seberapa banyak orangtua yang tetap menunjukkan sikap antusias terhadap anak-anaknya ketika mereka melakukan sesuatu seperti pada permasalahan diatas? umumnya banyak orangtua akan bereaksi negatif seperti emosi, marah, bahkan saling lempar tanggungjawab antara ayah dan ibu dan bahkan orang tua bersikap acuh dan tidak antusias dalam mendampingi anak-anaknya. Untuk itu, dalam kondisi dan situasi apapun, seharusnya orang tua tetap menunjukkan sikap antusias terhadap anak-anaknya demi perkembangan kepribadian dan karakternya. Sikap antusiasme orangtua menunjukkan secara nyata akan kehadirannya terhadap anak-anak yang siap untuk membantu serta menolong. Kesadaran ini harus secara serius ditanamkan oleh orangtua sejak dini terhadap anak-anaknya.

c. Membangkitkan kebermaknaan hidup

Sikap kebermaknaan hidup dapat kita terjemahkan sebagai sikap yakin bahwa dirinya berharga, dirinya bermamfaat. Rick Warren ketika ia menulis bukunya dengan judul *the purpose driven life*, buku tersebut menjadi *best seller* karena ia mengingatkan dalam tulisannya bahwa hidup itu punya tujuan dan hidup itu harus dilihat dari kacamata Tuhan yaitu rencana Tuhan ketika Ia menciptakan manusia. Dari buku itu dapat kita pelajari bahwa hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna. Menurut Bastaman apabila hasrat itu dipenuhi,

kehidupan akan dirasakan berguna, berharga dan berarti.¹⁶⁹ Betapa pentingnya pendidikan yang membangkitkan kebermaknaan hidup itu.

Dalam konteks pendidikan karakter dalam keluarga kristen, kebermaknaan hidup dipelajari dan diperoleh anak pertama kali dari orangtuanya. Jika orangtua bersikap acuh tak acuh, mengesampingkan anak demi tujuan personalnya, alasan kesibukan, apalagi ketika anak menunjukkan perilaku negatif maka hal ini akan sangat berdampak pada karakter anak khususnya bagaimana anak memaknai hidupnya. Makna hidup merupakan hal-hal penting dan berharga yang memberikan nilai khusus pada seseorang sehingga ia layak dijadikan pedoman yang mempengaruhi jalan hidupnya. Para orangtua Kristen wajib mengajarkan makna hidup kepada anak-anaknya setiap saat seperti yang diamanatkan dalam Ulangan 6: 6-9 sehingga kelak tercipta karakter yang menghargai diri sendiri dan memiliki sikap dan pandangan hidup yang berharga dan bermakna. Anak yang memiliki alasan untuk hidupnya bisa bertahan dalam keadaan apapun. Alasan yang kuat tersebut akan menjadi energi tindakan, terutama ketika tantangan besar datang menghujam. Didik anak-anakmu agar punya alasan kuat untuk hidup, hidup yang bermakna yang menjadi berkat bagi orang lain. Karena kalau tidak maka orang lain yang mengambil alih pendidikan atas hidup anak-anakmu. Ketika orangtua dalam penerapan penguatan pendidikan karakter dalam keluarga senantiasa membangkitkan kebermaknaan hidup, maka lambat laun akan muncul

¹⁶⁹ H.D.Bastaman, *Logoterapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna)* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 43.

kesadaran dalam diri anak tersebut sehingga anak akan terhindar perilaku-perilaku menyimpang karena akan terbentuk karakter bagaimana menghargai kehidupan dan memberikan makna atas setiap moment dalam perjalanan hidupnya.

d. Menghindari respon negatif

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam proses interaksi sosial dan penerapan pendidikan orang tua terhadap anak dalam keluarga, orangtua tidak bisa lepas dari yang namanya teguran dan disiplin. Oleh sebab itu, orangtua dengan alih-alih memberikan teguran atau disiplin tidak boleh gelap mata atau membabi buta, namun harus berhikmat dan menghindarkan diri dari respon negatif seperti komentar menyindir, hinaan, ejekan, hal-hal yang dianggap kasar dan tidak mendidik. Hal-hal semacam itu akan mematahkan semangat anak untuk mengembangkan dirinya. Misalkan jika anak berbuat kesalahan atau tidak sesuai harapan orangtua, sebaiknya orangtua tidaklah langsung menyalahkan, apalagi langsung mengatakan anak bodoh, anak tidak berguna dan sebagainya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada anaknya. Respon negatif seperti kata-kata kasar, celaan, ejekan, hinaan merupakan senjata ampuh untuk menghancurkan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, orangtua hendaknya sungguh-sungguh menghindari segala jenis respon negatif tersebut. Orangtua Kristen harus belajar menguasai diri dan tidak dikendalikan oleh emosionalnya untuk menghindarkan diri dari respon negatif terhadap anak sebagaimana nasehat Rasul Paulus kepada Timotius yang berkata "Kuasailah dirimu dalam segala hal" (2 Tim 4: 5).

e. Keteladanan

Keteladanan seperti barang yang amat langka, padahal kata kunci dari proses pembentukan karakter adalah keteladanan. Pentingnya keteladanan orangtua didasarkan kepada adanya kecenderungan anak untuk meniru dan mencontoh perbuatan dan tingkah laku orangtuanya. Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Selanjutnya mereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan dilihat, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Jika anak mendapatkan contoh sikap dan perilaku yang buruk, ia memandang itu sebagai yang "benar" untuk diteladani.¹⁷⁰ Dalam hal keteladanan, Yesus Kristus memberikan contoh tentang keteladanan sehingga sikap itu dicontoh oleh murid-murid-Nya seperti membasuh kaki murid-murid sebagai wujud keteladanan kerendahatian. Dalam aspek keteladanan ini, maka orangtua harus belajar kepada Yesus Kristus sang guru Agung (1 Tim 4: 12).

Harus disadari bahwa penanaman nilai-nilai kekristenan pada anak akan membentuk karakter anak yang mandiri serta dewasa dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk individu sekaligus makhluk social.¹⁷¹ Untuk menghasilkan anak yang memiliki karakter Kristen yang kuat dibutuhkan peran aktif dalam memotivasi dan membimbing serta konsistensi dari orangtua Kristen. Selanjutnya bahwa selain kompetensi yang dimiliki orangtua, ia juga harus mampu menjadi *role model* dalam

¹⁷⁰ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–133.

¹⁷¹ Elieser R Marampa, "Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik," *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 100–115.

segala line kehidupan sebagaimana Yesus Kristus sebagai Guru Agung yang tidak hanya memberi teori, namun menghidupi setiap ajaran-Nya. Kehidupan orang tua yang percaya kepada Tuhan, intim dengan Tuhan, mengenal Firman Tuhan, penuh kasih terhadap Tuhan dan sesama, taat dan setia kepada Tuhan dan melayani Tuhan secara langsung menjadi teladan yang akan diikuti oleh anak-anaknya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan utama, bijaksana dan selalu setia mengajarkan kehendak Tuhan, sehingga anak-anak menjadi taat kepada Tuhan dan melakukannya dengan sadar, sehingga memiliki karakter Kristen.¹⁷² Orangtua hendaknya tidak hanya pintar berkata-kata, pintar menasehati, namun ia juga harus pintar dalam hal keteladanan, menghidupi setiap nasehat yang ia berikan kepada anak-anaknya.

Kesimpulan

Membentuk karakter Kristen anak pada keluarga Kristen tidak otomatis terjadi ketika anak dilahirkan dalam keluarga yang beragama Kristen. Diperlukan tuntunan dan penerapan pola pendidikan karakter oleh orangtua untuk membina pendidikan karakter anak. Sebagai orang tua yang bertanggung jawab kepada Tuhan, sebagai bukti panggilan imannya kepada Tuhan, orangtua harus sadar bahwa anak adalah karunia Tuhan yang tidak ternilai harganya. Anak bisa menjadi alat kemuliaan Tuhan namun pada sisi yang lain anak juga bisa menjadi alat yang mempermalukan orangtua bahkan Tuhan. Untuk itu, bagaimanapun sulitnya pendidikan karakter harus tetap

¹⁷² Ester Lina Situmorang, "Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu" 3, no. 1 (2020): 59–68.

dilakukan. Orangtua tidak boleh abai terhadap pendidikan karakter anak. Orangtua harus ada dan mendampingi anak dalam setiap tumbuh kembangnya, baik secara fisik maupun karakter. Dalam proses pendampingan itu, maka orangtua menggunakan pendekatan sikap kehangatan, sikap antusiasme, membangkitkan kebermaknaan hidup, menghindari respon negatif, serta keteladanan. Karena itu tetaplah andalkan Tuhan dan serahkan anak-anak sepenuhnya kepada Tuhan. Bersamaan dengan itu, hendaklah orang tua juga terus memperbaharui diri di dalam Tuhan serta belajar hidup selaras dengan pimpinan dan tuntunan Roh Kudus setiap hari.

Daftar Pustaka

- Cahyani, Adhetya, Iin Diah Listiana, and Sari Puteri Deta Larasati. "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 01 (2020): 123–140.
- D.Khan, Yahya. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*. Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.
- H.D.Bastaman. *Logoterapi (Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup Dan Meraih Hidup Bermakna)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Hardjowasito, Kadarmanto. *Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Konteks Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*. Edited by Dkk Robert P. Borrang. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (2018): 62–69.
- Idris, Marno dan M. *Strategi Dan Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar Yang Efektif Dan Kreatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2008.
- Khurriyati, Yulia, Fajar Setiawan, and Lilik Binti Mirnawati. "Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Hasil Belajar Siswa Mi Muhammadiyah 5 Surabaya." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2021): 91–104.
- Kusuma, Doni A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Modern*. Jakarta: PT

- Grasindo, 2007.
- Kusuma, Wening Sekar, and Panggung Sutapa. “Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1635–1643.
- Marampa, Elieser R. “Peran Orangtua Dan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Kerohanian Peserta Didik.” *SESAWI: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 100–115.
- Metboki, Rianto Junedi A. “Peranan Orangtua Kristen Dalam Membentuk Karakter Anak.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 55–63.
- Moedjiono, J.J. Hasibuan dan. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nuhamara, Daniel. “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114.
- Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Pratiwi, Ni Kadek Santya Pratiwi. “Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar.” *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2019): 83–90.
- Sari, Dina Purnama. “Kreativitas Pendidikan Karakter Di Keluarga Pada Pandemi Covid-19.” In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas*, 1:107–114, 2020.
- Sidjabat, B.S. *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*. Yogyakarta: ANDI, 2012.
- Sidjabat, Samuel B.S. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI Offset, 1994.
- Situmorang, Ester Lina. “Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orangtua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu” 3, no. 1 (2020): 59–68.
- Tafonao, Talizaro. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak.” *Edukikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 121–133.

Biografi singkat penulis:

Hasudungan Sidabutar: mengajar di Institut Agama Kristen Negeri Kupang, email: hasudungan090584@gmail.com

Juanda Manullang: mengajar di Institut Agama Kristen Negeri Manado, email: juandamanullang@iakn-manado.ac.id